

**TOKOH AGAMA, BIMBINGAN ISLAM,
DAN MASYARAKAT PEDESAAN**

Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka
Belitung



Oleh:

ROZI

NIM: 18200010048

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rozi**
NIM : 18200010048
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 April 2020
Saya yang menyatakan,



Rozi
NIM 18200010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rozi**
NIM : 18200010048
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 April 2020
Saya yang menyatakan,



Rozi
NIM / 18200010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-171/U.n.02/DPPs/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : Tokoh Agama, Bimbingan Islam, dan Masyarakat Pedesaan Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka Belitung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROZI, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010048
Telah dimajukan pada : Kamis, 23 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Ro'ih, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Penguji II

Penguji III

Dr. Nani Muliati Noor, S.S., M.A.
NIP. 19760611 000009 2 501

Najih Kallang, S.H.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 April 2020

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. M. Wahid, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711203 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TOKOH AGAMA, BIMBINGAN ISLAM,
DAN MASYARAKAT PEDESAAN**
(Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka Belitung)

Yang ditulis oleh :

Nama : Rozi
NIM : I8200010048
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (MA)*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04-April 2020

Pembimbing

DR. Nina Mariani Noor, SS., MA.

ABSTRAK

Diskursus keislaman pada masyarakat pedesaan saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam. Tokoh agama adalah aktor yang mampu memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka di tengah masyarakat memiliki pengaruh besar dan dipandang sangat penting. Seorang tokoh agama dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas dan dibarengi dengan pengalaman yang matang. Sehingga hal tersebut memungkinkan mereka mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dipercayai untuk membimbing mereka. Meskipun demikian, tidak dimungkiri bahwa untuk mendapatkan legitimasi masyarakat berindikasi terjadinya kontestasi di kalangan tokoh agama. Oleh sebab itu, tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Guru Zuhri dan Ustadz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, menelaah kontestasi yang dilakukan keduanya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat, dan menganalisis sejauh mana kontestasi kedua tokoh agama tersebut di Bangka Belitung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data di lapangan. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara bertatap muka dan pertanyaan bersifat spontan disesuaikan dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis di lapangan. Penulis juga melakukan observasi partisipasi untuk mendalami dan mengamati data di lapangan. Kemudian penulis melakukan dokumentasi sebagai data penguat untuk dijadikan argumentasi dan apologi pada hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat, Guru Zuhri tidak hanya sekadar memberikan nasihat keagamaan.

Namun dia juga melakukan pemberian bantuan terhadap pelbagai permasalahan yang dihadapi oleh anggota bimbingan dan masyarakat desa, baik permasalahan bersifat pribadi, keluarga, sosial, dan khususnya agama. Sedangkan pemberian bimbingan Islam yang dilakukan oleh Ustaz Fathur Rozi, hanya sebatas pemberian nasihat keagamaan atau dapat dikatakan dengan pengajian. Bimbingan diberikan tidak sampai menyentuh aspek kehidupan masyarakat. Dalam artian bahwa tidak melakukan penyelesaian masalah atas permasalahan yang berkembang dalam kehidupan, baik individu atau kelompok masyarakat. Selain itu, dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan, keduanya saling berkontestasi untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Kontestasi dilakukan secara nyata. Ada tiga bentuk kontestasi yang terjadi pada keduanya, yaitu: Pertama, kontestasi kealiman. Kedua, kontestasi kuasa. Ketiga, kontestasi ideologi. Akhir kisah kontestasi tersebut, Guru Zuhri mendapatkan semakin banyaknya legitimasi dari masyarakat atas ketokohnya. Sedangkan Ustaz Fathur Rozi kehilangan legitimasi dari masyarakat, sehingga dirinya berusaha kembali untuk membangun legitimasi tersebut.

Kata Kunci: Tokoh Agama, Bimbingan Islam, Masyarakat Pedesaan, Kontestasi, Guru Zuhri, Ustaz Fathur Rozi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT dan selawat serta salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan tesis ini, melalui proses panjang dan berliku, akhirnya berhasil saya selesaikan. Proses penulisan tesis ini melibatkan banyak pihak, baik individu maupun kelompok. Dengan cara masing-masing mereka memberikan bantuan dan dukungan terhadap proses penyelesaian penulisan tesis ini. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Plt. Rektor UIN Sunan Kalijaga (DR. Phil. Sahiron, M.A.), Direktur Pascasarjana (Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D.), Wakil Direktur Pascasarjana (DR. Moch. Nur Ichwan, M.A.), dan Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D.), serta seluruh jajaran pengelola dan semua dosen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ucapan terimakasih juga yang tulus disampaikan kepada DR. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku penasihat akademik dan sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat

dengan penuh kesabaran dan ketelatenan selama proses penulisan tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada keluarga besar Rumah Inggris Jogja, terutama Abdul Hamid, S.Sos. (CEO RIJ), yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk tinggal bersamanya, serta Cak Agus, Cak Gusti, Andre, Kholis, Mr. Sam, Mr. If, dan teman-teman lainnya yang pada intinya telah menerima penulis dengan penuh kecintaan. Tidak lupa juga rasa terima kasih diucapkan kepada teman-teman kelas dan teman-teman mahasiswa yang berasal dari Bangka Belitung, yaitu M. Harjuna, Oziek, M. Fauzi, Zainudin, Wandri Sulya Putra, dan Anja Kusuma Atmaja, yang bersama-sama menikmati kehidupan di tempat perantauan.

Dengan penuh kasih sayang, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang menjadi sumber motivasi, yaitu istri tercinta (Novita, S.Pd.I) dan anak tercinta (Afza Hibatillah Elsyirazi) yang tidak pernah lelah memberikan dorongan semangat dan doa selama penulis menjalankan kuliah dan menyelesaikan tesis ini. Semoga istri dan anak penulis selalu diberikan kesehatan, kesabaran, dan keberkahan dalam kebersamaan penulis untuk memperjuangkan pendidikan ini.

Teruntuk dua insan yang selalu menjadi sumber kekuatan bagi penulis, yaitu ayah (Bujang Saldi Matsani) dan

ibu (Solnah) yang tidak pernah berhenti mendoakan dalam setiap shalatnya dan membanting tulang demi pendidikan penulis. Terimakasih juga kepada mertua penulis (Haryono dan Nanti) yang telah menjaga istri dan anak penulis dengan penuh ikhlas dan cinta. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada kakak kandung yang turut andil dalam perjuangan studi penulis ini, yaitu: Rizal, Hapipah, Fadijah, dan Rozali.

Akhirnya, penulis hanya bisa mendoakan semoga segala bantuan dan perhatian dari semua pihak menjadi amal baik dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 04 April 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rozi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teoretis.....	28
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan.....	48

**BAB II : GURU ZUHRI DAN USTAZ FATHUR
ROZI DI BANGKA BELITUNG:
BIOGRAFI, EKSISTENSI, DAN SOSIAL
MASYARAKAT**

A. Pendahuluan	52
B. Biografi Guru Zuhri	53
1. Latar belakang keluarga.....	53
2. Perjalanan intelektual	56
3. Eksistensi dalam membimbing masyarakat.....	63
C. Biografi Ustaz Fathur Rozi	66
1. Latar belakang keluarga.....	66
2. Perjalanan intelektual	67
3. Eksistensi dalam membimbing masyarakat.....	70
D. Persamaan dan perbedaan Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi	78
E. Masyarakat Desa Kayu Besi	60
F. Kesimpulan.....	93

**BAB III : STRATEGI BIMBINGAN ISLAM GURU
ZUHRI DAN USTAZ FATHUR ROZI DI
BANGKA BELITUNG**

A. Pendahuluan	95
----------------------	----

B. Strategi Bimbingan Islam Guru

Zuhri	97
1. Tujuan bimbingan.....	97
2. Metode bimbingan.....	100
3. Materi bimbingan	109
4. Pelaksanaan bimbingan	113
5. Unsur-unsur dalam bimbingan	120
6. Teknik bimbingan.....	123

C. Strategi Bimbingan Islam Ustaz

Fathur Rozi.....	124
1. Tujuan bimbingan.....	124
2. Metode bimbingan.....	126
3. Materi bimbingan	128
4. Pelaksanaan bimbingan	130
5. Unsur-unsur dalam bimbingan	137

D. Kesimpulan..... 140

BAB IV : KONTESTASI GURU ZUHRI DAN USTAZ FATHUR ROZI: KEALIMAN, KUASA, DAN IDEOLOGI

A. Pendahuluan	143
B. Potret Hubungan Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi.....	144
C. Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi.....	148

1. Kontestasi Kealiman: Simbol dan Problem Identitas.....	148
2. Kontestasi Kuasa: Otoritas Karismatik dan Otoritas Legal	154
3. Kontestasi Ideologi: Moderat Versus Radikalisme	163
D. Akhir Kisah Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi	171
E. Kesimpulan.....	181
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	183
B. Saran.....	188
DAFTAR PUSTAKA	191
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	207

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar III. 1. Terlihat seorang pemuda meminta bimbingan kepada Guru Zuhri di Kediannya, 102
- Gambar III. 2. Terlihat anggota bimbingan kelompok lagi berdiskusi setelah materi yang diberikan oleh Guru Zuhri selesai, 107
- Gambar III.3. Bimbingan Islam Ustaz Fathur Rozi di Masjid Baitul Izzah Desa Kayu Besi Kabupaten Bangka, 127
- Gambar III. 4. Tampak Ustaz Fathur Rozi lagi memberikan bimbingan Islam, 128



DAFTAR TABEL

- Tabel II.1. Nama-nama Kepala Desa beserta PJ. Kades di
Desa Kayu Besi, 82
- Tabel II.2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa
Kayu Besi, 85
- Tabel II.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa
Kayu Besi, 88
- Tabel II.4. Kegiatan Keagamaan di Desa Kayu Besi
Sepanjang Tahun, 89
- Tabel II.5. Kegiatan Bimbingan Masyarakat di Desa Kayu
Besi, 91
- Tabel II.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa
Kayu Besi, 92

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

MPI	: Majelis Pecinta Islam
FPI	: Front Pembela Islam
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
GSG	: Gedung Serba Guna
LPI	: Laskar Pembela Islam
IAIN SAS	: Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik
MKS	: Majelis <i>Kutubus Salaf</i>
FJB	: Forum Jaga Bangka Belitung
SDM	: Sumber Daya Manusia
PHBI	: Perayaan Hari Besar Islam
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
PHBI	: Perayaan Hari Besar Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

“Di kampung ini sebenarnya ada beberapa orang ustaz, hanya saja yang diminta masyarakat untuk membimbing mereka ini ada dua orang, Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi. Mereka berdua ini memiliki karakteristik masing-masing. Guru Zuhri ini dengan tutur bahasanya yang lembut, sedangkan Ustaz Fathur Rozi ini boleh dikatakan keras dan lantang. Awalnya Ustaz Fathur Rozi ini dikenalkan oleh Guru Zuhri juga di kampung ini. Mereka berdua pun seringkali terlihat akrab, selalu bersama. Namun, sekarang ini keduanya sudah jarang bersama. Bahkan ada beberapa kejadian perbedaan pendapat antara keduanya. Jadi masyarakat juga bingung memilih belajar ke mana. Mana yang benar akhirnya masyarakat timbul tanya. Kalau menurut saya, perbedaan pendapat itu wajar-wajar saja. Itu hal lumrah. Meskipun demikian, usahakan jangan tampilkan adanya perselisihan. Tetapi untuk secara detail permasalahan yang benar-benar terjadi saya kurang tahu. Saya juga tidak ingin berburuk sangka. Biarkan saja masyarakat yang menilai keduanya”.¹

¹ Kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Kayu Besi yaitu H. Hamzah, dengan menggunakan teks asli bahasa Bangka, namun oleh penulis sederhanakan ke dalam bahasa Indonesia. Teks aslinya adalah, “*Nampek kampung ne sebener e benyek ustaz, tapi nggek urang due yang dipakai masyarakat merik nasihat kek kabennya, Guru Zuhri kek Ustaz Rozi cuman e. Luk kali urang due ne bedalah tipikel e. Yang guru ne nyampai e lembut, men ustaz ne keras kek lantang. Awal e kan dulu e ustaz ne dikenal kek guru ne lah di kampung ne. Nya due ne akrab. Tapi sekarang ne lah jarang bedue. Gara-gara beda pendepet. Menurot ko sih men nama beda pendepet sih hal biase, mende ya lumrah. Sebeb ya masyarakat jedi bingung mana bener e sekarang. Men mimang beda pendepet jengen aben ngeliat igek sebener e. Cuma sih selaen masalah ya ko kurang taulah, ko dek kawa burok sangka kek urang ya, bierlah masyarakat ngenilai macem mane begus e*”, H. Hamzah,

A. Latar Belakang

Wacana keislaman pada masyarakat pedesaan saat ini tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam. Tokoh agama adalah aktor yang mampu memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka di tengah masyarakat memiliki pengaruh besar dan dipandang sangat penting.² Terlebih kontribusi mereka dalam memberikan bimbingan Islam. Tidak jarang pula sikap mereka dijadikan oleh masyarakat sebagai teladan.³ Wawasan pengetahuan keagamaan yang luas turut menjadikan mereka sangat dipercayai oleh masyarakat. Mereka juga dianggap mumpuni untuk membantu menyelesaikan pelbagai permasalahan masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga, dan sosial, khususnya agama.

Penghormatan diberikan kepada para tokoh agama (baca: *ulama*), sebab mereka memiliki otoritas keagamaan, sehingga kehadiran mereka dianggap mampu menyelesaikan

Wawancara, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 20 Desember 2019.

² Peran tokoh agama dalam pemberian bimbingan Islam sebagai upaya pembentukan manusia untuk mengamalkan dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi ataupun sosial masyarakat. Oleh sebab itu, terbangunnya kesadaran manusia dalam kepribadian dan masyarakat dapat menimbulkan rasa bertanggung jawab atas bangsanya. Lihat Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 99.

³ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 36.

pelbagai problem. Otoritas mereka terbangun karena dipandang sebagai pewaris para nabi. Oleh sebab itu, mereka menduduki tempat yang penting di tengah kehidupan masyarakat yang beragama Islam.⁴ Tidak hanya itu, ketokohan mereka diakui juga turut terbentuk dari pendidikan agama yang melatarbelakanginya, baik dari lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi Islam, pesantren, ataupun lembaga pendidikan keislaman lainnya.⁵ Dengan demikian, pemahaman tokoh agama tidak hanya sekadar cakupan ketauhidan (*theology*), moralitas (*morality*), dan fikih.⁶ Namun hal itu mencakup pengetahuan yang lebih luas, seperti ritual keagamaan (*religious rituals*) dan praktik dalam peribadatan. Tokoh agama dalam konteks ini juga dapat diistilahkan sebagai *religious leaders*.

⁴ Ro'fah dan Eva Latipah, "Strategi Bertahan dan Aktivitas Pendidikan Islam di Kawasan Minoritas", kontributor, *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 213–214.

⁵ Perlu dipahami bahwa corak pemikiran seorang tokoh agama, berperilaku, dan bersikap turut dipengaruhi oleh pendidikannya. Sederhananya, wawasan yang luas dan pengetahuan yang mendalam tergantung tinggi rendahnya pendidikan seorang tokoh agama. Jika dibandingkan dengan tokoh agama yang berpendidikan rendah, maka kedewasaan berpikir dan pemahaman keagamaan yang mendalam, serta luas dapat dipastikan dimiliki oleh tokoh agama yang berpendidikan tinggi. Lihat Ro'fah dan Eva Latipah, "Strategi ...", 215.

⁶ Noorhaidi Hasan dan Anas Aijudin, "Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa", Ibnu Burdah, Najib Kailani, dan Munirul Ikhwan (ed.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di kota-kota Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 4.

Religious leaders adalah pakar dan praktisi yang dituntut memiliki latar belakang pendidikan yang jelas, serta terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat. Hal itu dikarenakan selain tokoh agama dapat membimbing masyarakat, juga berpotensi menjerumuskan kepada konflik dalam beragama.⁷ *Religious leaders* dalam perbincangan ini adalah tokoh agama yang berperan dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat yang berada di pedesaan.

Dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat di pedesaan,⁸ seorang tokoh agama dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas dan dibarengi dengan pengalaman yang matang. Sehingga hal tersebut memungkinkan mereka mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dipercayai untuk membimbing mereka. Oleh sebab itu, tidak dimungkiri bahwa untuk mendapatkan legitimasi masyarakat berindikasi terjadinya kontestasi di

⁷ Nukhet A. Sandal, *Religious Leaders and Conflict Transformation: Northern Ireland and Beyond* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2017), 2.

⁸ Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilik ikatan perasaan batin yang kuat antar sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana pun ia hidup dicintai serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2009), 76.

kalangan tokoh agama. Inilah yang disebut Antje Wiener bahwa salah satu adanya kontestasi adalah untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari orang lain terhadap dirinya.⁹ Adapun hasil dari kontestasi tersebut menentukan konfigurasi otoritas keagamaan tokoh agama dengan segala karakteristik yang melingkupinya. Meminjam istilah Virginia Satir (1967) bahwa dalam diri seorang pemimpin yang memberikan bimbingan, dalam konteks ini adalah tokoh agama setidaknya harus memiliki dua karakteristik: Pertama, *resource person*. Kedua, *model of communication*.¹⁰ Dengan demikian, maka setidaknya tokoh agama harus memiliki *characteristics* tersebut untuk mendapatkan legitimasi masyarakat.

Dalam masyarakat pedesaan, *religious leaders* juga adalah pembimbing. Banyak tokoh agama berprofesi sebagai pembimbing. Mereka dikenal sebagai ustaz, guru, dan kiai. Panggilan tersebut ditujukan bagi orang yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu keagamaan. Sehingga tidak

⁹ Antje Wiener, *A Theory of Contestation* (New York: Springer, 2014), 7.

¹⁰ *Resource person* merupakan seseorang yang memiliki wawasan yang luas terkait informasi yang berkembang dan tidak menutup informasi tersebut di hadapan jemaahnya. Sedangkan *model of communication* adalah seseorang yang memiliki komunikasi yang baik, pendengar yang baik dan terampil. Pembimbing juga tidak boleh merasa pintar dan paling benar, serta mencari ketenaran pribadi. Pembimbing harus mampu bersikap menghargai pendapat orang lain. Lihat Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 79.

jarang masyarakat meminta mereka untuk memberikan bimbingan.

Tidak dapat disangkal bahwa penelitian tentang tokoh agama sudah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian tentang peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam, Junaidi Abdillah (2002), Taufik Amri (2017), Ariadi (2011), Kemas Muhammad Gemilang (2015), dan Siti Rochmatul Fauziyah (2014). *Kedua*, peran tokoh agama dalam perpolitikan, Huma Haider (2016), Khoirul Minan (2015), Al Makin (2017), dan Fahrur Rozi Jamil (2009). *Ketiga*, Komunikasi tokoh agama, Imroati (2004), Siti Nurjannah (2017), dan Habi Zikri (2017). *Keempat*, tokoh agama dan perubahan sosial, Pauline Hope Cheong (2011), Widayat Sulistyanto (2007), dan Ardli Furi Rokhman (2003). *Kelima*, peran tokoh agama dalam dialog antaragama dan resolusi konflik, Khairulnizam Mat Karim, Suzy Aziziyana Saili, dan Khadijah Moh. Khambali (2014), Fauzi (2017), M. Iqbal Ahnaf dan Danielle N. Lussier (2019), Mark H Anshel dan Mitchell Smith (2013), dan Suprpto (2015). Di luar dari diskursus tokoh agama, yang menyinggung peran mereka dalam menyiarkan agama Islam, sikap politik, sikap sosial, komunikasi, serta dialog antaragama dan resolusi konflik, masih belum banyak secara spesifik melihat kontestasi tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha mengisi ruang kosong tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa tersebut memiliki beberapa orang yang dianggap sebagai tokoh agama, yaitu Ustaz M. Abror, Ustaz Yazanudin, Ustaz M. Solih, Ustaz Tamrin, Ustaz Fathur Rozi, dan Guru Zuhri. Meskipun demikian, dari beberapa tokoh agama tersebut, yang memberikan bimbingan kepada masyarakat adalah Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi.

Dipilihnya Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi sebagai subjek penelitian lapangan (*field research*) dalam kajian ini didasarkan beberapa alasan. Berbeda dengan beberapa tokoh agama yang lain, kedua tokoh agama inilah yang dipercayai masyarakat untuk memberikan bimbingan Islam di desa tersebut. Otoritas yang dibangun keduanya memiliki keunikan tersendiri. Sehingga keduanya menunjukkan eksistensinya guna mendapatkan legitimasi masyarakat.

Guru Zuhri mulai memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat desa dari tahun 1988 – sekarang. Kealiman dan pengalamannya dalam membimbing masyarakat tidak bisa diragukan lagi. Otoritasnya telah terbangun dari sejak muda. Masyarakat pun mengenal baik dirinya. Guru Zuhri sangat disegani dan dipercayai masyarakat dalam membimbing mereka. Bahkan, tidak jarang masyarakat memintanya untuk memberikan bimbingan atas masalah yang mereka alami,

baik individu, keluarga, sosial kemasyarakatan, dan agama. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingannya, Guru Zuhri menyuguhkan materi tentang ketauhidan, fikih, tasawuf, dan akhlak. Akan tetapi, dalam kegiatan bimbingan yang dilaksanakan tidak hanya sekadar memberikan materi, namun juga melakukan kegiatan konseling atas permasalahan yang berkembang di masyarakat.¹¹

Selanjutnya adalah Ustaz Fathur Rozi. Dia berasal dari Bangkalan, Madura pada tahun 2007. Ustaz Fathur Rozi merupakan sosok ustaz yang memiliki semangat tinggi dalam memberikan bimbingan Islam. Hal itu terlihat dari kegiatannya yang disibukkan dalam membimbing masyarakat. Kedatangannya ke Bangka Belitung, berawal dari kegiatan pengiriman guru tugas dari Pondok Pesantren Syaikhona Cholil Bangkalan, Madura. Awalnya Ustaz Fathur Rozi ditempatkan di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Namun dalam kurun waktu tiga bulan, dirinya tidak betah dan meminta untuk pulang ke Madura. Ketidakbetahan tersebut dikarenakan ketidakjelasan pihak Yayasan Pondok Pesantren Ilzamun Maju Bahrin dalam membuat laporan ke Pondok Pesantren Syaikhona Cholil Bangkalan. Di mana, dalam laporan tersebut dikatakan bahwa sudah ada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah,

¹¹ Observasi pada tanggal 15 – 18 Desember 2019.

akan tetapi ternyata belum ada satu pun dan santrinya pun belum ada. Oleh sebab itu, Ustaz Fathur Rozi tidak betah dan memilih untuk pulang ke Madura. Mendengar hal tersebut, maka Ustaz Fathur Rozi diminta Guru Zuhri untuk tinggal di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka.¹²

Mendengar permintaan dari Guru Zuhri, akhirnya Ustaz Fathur Rozi bersedia untuk tinggal di desa tersebut dan mengurungkan niatnya untuk pulang ke Madura. Guru Zuhri pun mengenalkan Ustaz Fathur Rozi kepada masyarakat dan meminta kepada mereka untuk menerima kehadiran Ustaz Fathur Rozi. Masyarakat pun menerima dengan senang hati dan meminta kepada Ustaz Fathur Rozi untuk membimbing mereka. Hubungan Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi pun terjalin akrab. Keduanya sama-sama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat.

Setelah beberapa tahun kemudian, Ustaz Fathur Rozi pun mulai dikenal oleh banyak orang. Terlebih ketika dirinya bergabung di organisasi Front Pembela Islam (FPI) pada tahun 2012, dan dia merupakan ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) wilayah Bangka Belitung. Bergabungnya Ustaz Fathur Rozi ke FPI, membuat hubungan antara Guru Zuhri dengannya mulai tidak akrab. Ketidakakraban tersebut

¹² Observasi pada tanggal 13 – 17 Desember 2019.

dimulai ketika Guru Zuhri sedang menjadi *khotib* Jum'at dinyatakan tidak sah oleh Ustaz Fathur Rozi dan diwajibkan untuk menggantinya pada sholat Zuhur. Namun, pernyataan Ustaz Fathur Rozi tersebut tidak dilandaskan dengan alasan. Hal itu pun membuat masyarakat terkejut sekaligus bingung, karena harus mengikuti siapa. Namun, beberapa masyarakat menanyakan hal itu kepada Guru Zuhri terkait apakah mereka harus mengulang dengan sholat Zuhur atau tidak. Mendengar pertanyaan dari masyarakat, Guru Zuhri pun menyikapi dengan bijak. Di mana dia mengatakan kepada masyarakat, apabila masyarakat meyakini bahwa khotbah tidak sah, maka silahkan menggantikan dengan sholat Zuhur. Guru Zuhri tidak ingin adanya perselisihan di masyarakat, terlebih hal itu sedang berada di masjid. Mendengar ucapan Guru Zuhri tersebut, maka masyarakat pun meyakini bahwa khotbah tetap sah. Alhasil, sholat Zuhur hanya dilaksanakan oleh Ustaz Fathur Rozi dan beberapa santri yang mempercayainya.¹³

Dari paparan singkat di atas, dapat dipahami bahwa kedua tokoh agama tersebut memiliki keunikan tersendiri untuk mendapatkan legitimasi. Meskipun demikian, jika ditangkap secara pandangan akademisi, maka disitulah terkadang adanya kontestasi. Kontestasi untuk merebut

¹³ Wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Kayu Besi, 12 – 18 Desember 2019.

pengakuan dari masyarakat terjadi sebab pengakuan tersebut mampu membuat tokoh agama untuk selalu menunjukkan eksistensi. Oleh sebab itu, untuk memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan, tokoh agama harus mampu mengemas pesan-pesan bimbingan dan memiliki strategi yang sekiranya mampu mendapatkan legitimasi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, diskursus ini berusaha menjawab persoalan yang ada. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan?
2. Bagaimana kontestasi antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam untuk mendapatkan legitimasi masyarakat pedesaan?
3. Mengapa kontestasi antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi selaku tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan terjadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dengan mendeskripsikan terkait strategi Guru Zuhri dalam memberikan bimbingan Islam, kontestasi antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi selaku tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan, dan menganalisis terjadinya kontestasi tersebut di Bangka Belitung.

Secara akademis, studi ini mencoba mendiskusikan peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan. Hal itu difokuskan, karena sejauh pengamatan penulis. Penelitian-penelitian terkait tokoh agama yang sudah dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya, terkhusus pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), hanya berfokus pada hal-hal yang lumrah. Kebanyakan dari mereka merasa nyaman dengan penelitian yang sifatnya monodisiplin. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk keluar dari zona nyaman itu. Penelitian ini mendiskusikan bahwa peran tokoh agama dalam masyarakat, tidak hanya dilihat sebagai pemuka agama saja. Namun, tokoh agama juga bisa dikatakan tokoh sentral yang sangat penting dalam menata kehidupan masyarakat, baik sosial, budaya, politik, dan agama. Meskipun demikian, tidak jarang pula terjadinya kontestasi di kalangan tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam. Demikian itu dilakukan, sebab

legitimasi masyarakat terhadap ketokohan mereka sangat diperlukan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat lebih jauh terkait peranan tokoh agama pada masyarakat pedesaan dan seperti apa konfigurasi kontestasi untuk memperebutkan legitimasi masyarakat di pedesaan. Secara umum, kajian ini memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan bahan kajian dalam memahami diskursus terkait peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan. Secara praktis, dapat menjadi pijakan sumber referensi bagi para akademisi dan lembaga yang mengkaji bimbingan Islam untuk melihat sejauh mana strategi bimbingan Islam dan kontestasi tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan. Bahkan, dapat menjadi referensi bagi siapa pun yang ingin mengeksplor lebih jauh tentang penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Diskursus tentang tokoh agama dan peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat memang selalu menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan kajian Islam pada masyarakat Islam pedesaan tidak dapat dipisahkan dari peranan penting para tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam. Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dicantumkan penulis berdasarkan beberapa tema yang mengkaji tokoh agama.

Ada studi tentang peran tokoh agama dalam kehidupan keberagamaan masyarakat seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sakdan, yang menempatkan tokoh agama sebagai penyuluh agama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitiannya menunjukkan bahwa peran tersebut berjalan tidak optimal. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu: tokoh agama memiliki tugas pribadi yang harus dilaksanakan dengan baik, kurangnya dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari mereka, adanya perbedaan pendapat terkait pemahaman agama dan adat istiadat, terbatasnya tenaga penyuluh dan luasnya wilayah kerja, kurangnya sosialisasi tentang agama kepada masyarakat, serta sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh ke tempat mereka.¹⁴ Sementara Widayat Sulistyanto¹⁵ menjelaskan bahwa para tokoh agama berperan aktif dalam membangun kehidupan masyarakat. Sejak awal para tokoh agama telah mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan menggunakan lensa yang serupa,

¹⁴ Ibnu Sakdan, 2017, "Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya", *Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*, dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id/329/>, diakses 12 Desember 2019.

¹⁵ Widayat Sulistyanto, 2007, "Peranan Tokoh Agama dalam Perubahan Sosial Komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo, Kecamatan Tegalrejo Kodya, Yogyakarta.", *Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Togyakarta*, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/36136/> diakses 23 Desember 2019.

Supartini¹⁶ menempatkan tokoh agama sebagai tokoh infomatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Khusnul Khotimah¹⁷ menempatkan posisi tokoh agama sebagai pemimpin keagamaan. Dia menjelaskan bahwa tokoh agama berperan penting dalam pengembangan sosial keagamaan, seperti pendidikan, sosial keagamaan, politik, dan dakwah. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Piyantoro¹⁸ menempatkan peran tokoh agama dalam merajut pluralitas yaitu membimbing umat, memberikan contoh tauladan, saling tolong menolong, gotong royong, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah. Dengan lensa yang serupa, Supriyanto¹⁹ menempatkan tokoh agama sebagai penyuluh agama. Peran tokoh agama dilakukan melalui kegiatan

¹⁶ Supartini, 2018, "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung, Desa Sendang, Ngrayun, Ponorogo", dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4399/1/pdfjoiner.pdf>, diakses 12 Desember 2019.

¹⁷ Khusnul Khatimah, 2015, "Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas: Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Abad 21", dalam http://repository.iainpurwokerto.ac.id/345/1/khusnul%20khotimah_PERAN%20TOKOH%20AGAMA%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20SOSIAL%20AGAMA.pdf, diakses 12 Desember 2019.

¹⁸ Piyantoro, 2017, "Peran Tokoh Agama dalam Merajut Pluralitas: Studi Kasus Tokoh Agama Islam Kecamatan Kartasura", dalam <http://eprints.ums.ac.id/55794/>, diakses 12 Desember 2019.

¹⁹ Supriyanto, 2016, "Peran Tokoh Agama dalam Dinamika Pembangunan Masyarakat di Desa Ketanongeng Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan", dalam <https://lib.unnes.ac.id/27468/> diakses 13 Desember 2019.

keagamaan seperti tahlilan dan pengajian. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Sulis Rahmawanto²⁰ menempatkan tposisi tokoh agama sebagai seorang yang dapat menyatupadukan pendapat yang berbeda di kalangan masyarakat. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Ismutadi²¹ menempatkan tokoh agama sebagai orang yang mampu membina etika Islam pada masyarakat, khususnya generasi muda dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian seperti pengajian yasinan yang dilaksanakan pada malam Jumat, pelaksanaan kegiatan ibadah, dan ceramah agama. Dengan lensa yang serupa, Karimi Toweren²² menunjukkan peran tokoh agama hanya terbatas pada kegiatan umum di masyarakat, seperti salat Jumat, mengajar istri aparat desa pada Jumat pagi, membaca Yasin, dan memberikan pengarahan. Dengan lensa yang serupa, Kemas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

²⁰ Sulis Rahmawanto, 2016, “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat”, dalam https://www.researchgate.net/publication/330660605_PERAN_TOKOH_AGAMA_DALAM_MEWUJUDKAN_KETERATURAN_MASYARAKAT, diakses 13 Desember 2019.

²¹ Ismutadi, 2018, “Penerapan Etika Islam dalam Pembangunan Masyarakat: Studi Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Bandar Agung”, dalam <http://repository.radenintan.ac.id/3416/1/Ismutadi.pdf>, diakses 13 Desember 2019.

²² Karimi Toweren, 2018, “Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah”, *DAYAH: Journal of Islamic Education*, UIN Ar-Raniry, Vol. 1, No. 2, 2018, 258 – 272.

Muhammad Gemilang²³ menunjukkan bahwa para tokoh agama telah memberikan manfaat sebagaimana yang tersirat dalam Al-Qur'an dan perundang-undangan, serta telah membantu pemerintah Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang melestarikan ikatan perkawinan, makmur, dan sejahtera. Studi peran tokoh agama dalam kehidupan keberagamaan masyarakat ini, menambah konteks berharga untuk studi kontemporer saya ini.

Berbeda dengan lensa penelitian di atas, penelitian lain fokus pada kancan peran tokoh agama dalam dunia perpolitikan. Dalam hal perpolitikan, Ujang Mahadi²⁴ menjelaskan bahwa terdapat tiga tipologi politik tokoh agama, yaitu: politisi religius, politisi nasionalis, dan politisi dakwah. Sementara Ulin Nuha²⁵ menjelaskan bahwa berbagai taktik dan strategi tokoh agama dalam menjalankan kampanye politik, partai politik yang berperan mengambil

²³ Kemas Muhammad Gemilang, 2015, "Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/17177/>. diakses 13 Desember 2019.

²⁴ Ujang Mahadi, 2015, "Komunikasi Politik Kiai pada Kampanye Pemilu", *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, IAIN Kudus, Vol. 9, No. 2, (2015).

²⁵ Ulin Nuha, "Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik: Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan", dalam <https://media.neliti.com/media/publications/160785-ID-peran-politik-kiai-dalam-proses-politik.pdf> diakses 23 Desember 2019.

suara masyarakat. Sementara Bahaudin Amrulloh²⁶ menjelaskan hukum Islam selalu mengatur hubungan antara manusia dan negara, serta mementingkan kemaslahatan dan menghilangkan ke-*mudharat*-an. Sementara Arif Sofianto²⁷ menjelaskan bahwa nilai-nilai agama menjadi landasan dan rujukan dalam menilai figur politik yang baik dan buruk, tanpa melihat latar belakang partai dan ideologinya. Pemilih dipengaruhi oleh pertimbangan rasionalitas diri sendiri dibanding tokoh dan organisasi agama. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Jhon L. Kallerson Chaplain²⁸ menjelaskan bahwa keterlibatan strategis para tokoh agama membuat tantangan baru yang dihadapi oleh pemerintah Kombatan, karena keterlibatan mereka akan berisiko dalam pelaksanaan pemerintahannya. Berbeda halnya dengan Jennifer L. Epley²⁹ yang menyelidiki

²⁶ Bahaudin Amrulloh, 2015, “Peran Kiai dalam Politik: Studi Atas Pemenangan Calon Legislatif oleh KH. Arsyad Bushoiri dalam Perspektif Hukum Islam”, Skripsi: IAIN Tulungagung, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2746/>, diakses 23 Desember 2019.

²⁷ Arif Sofianto, “Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02 (Desember 2015), 161 – 172.

²⁸ Jhon L. Kallerson Chaplain, 2014, “National Strategy for Religious Leader Engagements: Interagency Challenges Supporting Combatant Commands”, dalam <https://www.iwp.edu/national-strategy-for-religious-leader-engagements-interagency-challenges-supporting-combatant-commands-2/>, diakses 23 Desember 2019.

²⁹ Jennifer L. Epley, “Weber’s Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 7, (July 2015).

hubungan antara karisma dan kepemimpinan di Indonesia atau negara tertentu dapat menawarkan wawasan untuk mengklarifikasi konsep politik tertentu dan membentuk pembangunan teori masa depan, pengumpulan data, dan pengujian. Sementara Abd. Hannan³⁰ menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki fungsi besar dalam menjelaskan dinamika dan arah sosio-politik Madura ke depan. Sementara Huma Haider³¹ menjelaskan bahwa literatur sangat terbatas membicarakan tentang peran para pemimpin agama dalam melawan pemilihan dan kekerasan politik. Terlebih lagi cara melibatkan para pemimpin dalam mengambil peran itu. Artikel tersebut menarik pada literatur yang membahas keterlibatan aktor agama secara lebih umum. Sementara Fahrur Rozi Jamil³² menjelaskan kekarismaan dan kekuasaan tokoh agama dapat membuat masyarakat mematuhi, sehingga dalam perpolitikan tokoh agama sangat diuntungkan dengan pengakuan dan ketundukan masyarakat kepadanya.

³⁰ Abd. Hannan, "Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura", *Jurnal Sosiologi Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 12, No. 2 (2018).

³¹ Huma Haider, "Religious Leaders and the Prevention of Electoral Violence", *GSDRC Helpdesk Research Report 1366*, University of Birmingham, (May 2016).

³² Fahrur Rozi Jamil, 2010, "Kharisma Tokoh dan Kekuasaan Politik: Studi Kasus RKH Fuad Amin Imron dalam Pilkada Bangkalan tahun 2008", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/4044/> diakses 24 Desember 2019.

Dengan menggunakan lensa serupa, M. Iqbal Ahnaf dan Danielle N. Lussier³³ menjelaskan bahwa berdasarkan analisis isi khotbah di 12 Masjid dan Gereja pada bulan sebelum pemilihan, mereka mengidentifikasi tiga faktor yang membuat para pemimpin agama tidak mau menggunakan peluang untuk mengintensifkan ketegangan agama. Faktor tersebut yaitu: Pertama, elit tidak termotivasi untuk memperburuk ketegangan komunal karena mereka tidak merasa pemilu akan membawa reformasi atau perubahan yang akan secara serius memengaruhi posisi mereka yang mapan. Kedua, meskipun pesan sektarian dimungkinkan, elit tidak percaya massa dapat dengan mudah dibujuk oleh pesan-pesan politik sektarian. Ketiga, kalah bersaing politik dengan menggunakan pesan-pesan sektarian akan berisiko menghadapi budaya harmoni dominan lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa faktor perlu diaktifkan untuk para pemimpin agama guna menjalankan otoritas moral mereka atas penyembah untuk tujuan politik. Kehadiran struktur peluang untuk mengintensifkan konflik sektarian tidak cukup untuk memunculkan konflik itu.

³³ M. Iqbal Ahnaf dan Danielle N. Lussier, "Religious Leaders and Elections in the Polarizing Context of Indonesia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 31, No. 3 (October 2019), 227 – 237.

Berbeda dengan fokus di atas, penelitian yang dilakukan oleh Douglas F. Barnes³⁴ mengusulkan teori karismatik yang mengeksplorasi kondisi sosial di mana karisma akan muncul. Karismatik para pemimpin dihipotesiskan untuk hidup di masa perubahan sosial yang radikal atau terputus arus utama masyarakat, menganggap tradisi agama sebagai relatif, dan memiliki ajaran inovatif jika agama mereka harus dilembagakan. Sementara Ferry Muhammadsyah Siregar, Nur Kholis Setiawan, dan Robert Setio³⁵ menjelaskan bahwa struktur dan pola kepemimpinan kiai dalam pesantren yang masih kuat di mana kiai diposisikan sebagai tokoh utama. Dengan lensa yang serupa Siti Nurjannah³⁶ menempatkan tokoh agama sebagai pembina remaja masjid dengan mengajarkan ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an. Otoritas yang dimiliki tokoh agama dimanfaatkan untuk membimbing mereka, namun cukup disayangkan bahwa faktor penghambatnya adalah kurangnya interaksi

³⁴ Douglas F. Barnes, "Charisma and Religious Leadership: An Historical Analysis", *SOURCE: Journal for Scientific Study of Religion*, University of Illinois Urbana-Champaign, Vol. 17, No. 1 (Maret 2013), 1 – 18.

³⁵ Ferry Mumamadsyah Siregar, dkk., "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java", *KAWISTARA: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2013), 117 – 226.

³⁶ Siti Nurjannah, 2017, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (Risma) di Desa Sritejo, Kencono, Kota Gajah Lampung Tengah", Tesis: IAIN Metro, dalam <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1738/>, diakses 24 Desember 2019.

sosial dan semangat remaja masjid dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Sementara Pauline Hope Cheong³⁷ menjelaskan bahwa hubungan antara otoritas keagamaan yang dimediasi dan sosial berubah dalam hal negosiasi media sosial ulama dan komunikasi multimodal kompetensi, dengan implikasi untuk menarik perhatian dan menggembelng jaringan aktif dan sumber daya untuk inisiatif sosial. Sementara Khoirul Minan³⁸ menjelaskan bahwa *local strongmen* yang memiliki fungsi dalam struktur sosial sebagai agen sosial yaitu kiai dan pengusaha. Dalam teori fungsional struktural mereka memiliki fungsi yang besar demi mengembangkan kualitas masyarakat di sekitarnya.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Baharudin dan Moh. Nasikin³⁹ menempatkan tokoh agama sebagai pencegah konflik. Dia menjelaskan kondisi kerukunan beragama di Kabupaten Lombok Barat dapat dikategorikan terwujud dengan baik. Lombok Barat setidaknya terdapat 5 agama, yaitu: Hindu, Islam, Budha,

³⁷ Pauline Hope Cheong, "Religious Leaders, Mediated Authority, and Social Change", Routledge: *Journal of Applied Communication Research*, Vol. 39, No. 4 (November 2011), 452 – 454.

³⁸ Khoirul Minan, 2015, "Sinergi Local Strongmen: Pengusaha dan Tokoh Agama dalam Pemilihan Legislatif 2014 di Demak", Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/16848/>. diakses 23 Desember 2019.

³⁹ Baharudin dan Moh. Nasikin, "Peran Sosial Tokoh Agama dalam Merawat Kerukunan Beragama di Lombok Barat", *Intutional Repository*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UIN Mataram, (Juli 2018).

Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Kelompok mayoritas adalah umat Islam yaitu 86% (193.722 jiwa), kemudian Hindu, 8,4% (19.088 jiwa), Budha sebanyak 5,4% (12.229 jiwa), dan lain-lain 0,2 (23 jiwa). Meskipun menduduki potensi terjadinya gesekan dan konflik sosial yang melibatkan agama sangat potensial, namun beberapa tahun terakhir ini gesekan dan konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sudah sangat jarang terjadi, karena peran sosial tokoh agama di sana. Dengan lensa yang sama, Ferdian Ardani Putra dan Finish Rimbi Kawindra⁴⁰ menjelaskan bahwa tokoh agama sering kali memberikan jalan terhadap berkembangnya norma kelompok dan nilai-nilai sosial yang sudah terbentuk di masyarakat berjalan dengan sendirinya. Penyebaran *hoax* di media sosial yang tak terbendung dengan mudah diakses khalayak, merupakan kendala yang menimbulkan dampak negatif bagi kerukunan umat beragama. Sementara Julsyaf Hanaviah⁴¹ menjelaskan bahwa proses komunikasi lintas tokoh agama berlangsung secara efektif, karena menggunakan bentuk komunikasi dialogis dan

⁴⁰ Ferdian Ardani Putra dan Finish Rimbi Kawindra, “Komunikasi Tokoh Agama dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama: Studi Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Kec. Senduro, Kab. Lumajang”, *Prosiding SNasPPM*, Vol. 3, No. 1 (2018), 291 – 296.

⁴¹ Julsyaf Hanaviah, “Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama: Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran”, dalam <http://repository.radenintan.ac.id/4493/1/SKRIPSI.pdf>, diakses 13 Desember 2019.

komunikasi kelompok dalam melakukan interaksi sesama pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sementara Muhammad Adib Baihaqi⁴² menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Thekelan adalah adanya peran aktif tokoh agama dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi kelompok dalam bentuk interaksi sosial, bekerja sama, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan yang memiliki kemajemukan agama. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Yusuf Faisal Ali⁴³ menjelaskan upaya yang dilakukan para tokoh agama dalam rangka mengembangkan toleransi beragama yaitu melalui dialog antar pemuka agama dan membina pemeluk agamanya masing-masing. Sementara Khairulnizam Mat Karim, Suzy Aziziyana Saili, dan Khadijah Moh. Khambali⁴⁴ menjelaskan bahwa untuk menguji peran tokoh agama Islam di Indonesia melaksanakan dialog antar agama menuju penyelesaian

⁴² Muhammad Adib Baihaqi, "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang", dalam <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4402/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20ADIB%20BAIHAQI%20B.pdf>, diakses 12 Desember 2019.

⁴³ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama", *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2017).

⁴⁴ Khairulnizam Mat Karim, dkk., "Role of Religious Leader in Interfaith Dialogue towards Conflict Resolution: An Islamic Perspective", *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 6 (June 2014), 77 – 88.

konflik dari perspektif Islam, menjadi dialog internal dan eksternal. Penelitian tersebut membuktikan bahwa Islam mendorong pengikutnya untuk membangun hubungan baik dengan non-Muslim. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Fauzi ⁴⁵ menjelaskan bahwa ada beberapa hal pencapaian tokoh agama dalam pencegahan konflik yaitu: Pertama, kondisi Aceh masih dirasakan harmonis, meski dengan sedikit dinamis. Kedua, konflik terjadi di antara agama di Aceh pada umumnya disebabkan faktor eksternal, meskipun sebagian kecil dari aspek ekonomi dan sosial budaya. Ketiga, para tokoh agama belum bekerja secara optimal untuk mempertahankan harmonisasi di Aceh. Sementara Suprpto ⁴⁶ mendeskripsikan sejumlah upaya yang dikembangkan oleh Tuan Guru dan Pedanda dalam rangka bina damai di Lombok, seperti menenangkan jemaah, meredam isu konflik agar massa tidak panik, dan mensosialisasikan nilai-nilai harmoni dalam beragama. Sementara Sofia Hayati ⁴⁷ menjelaskan kontestasi terjadi

⁴⁵ Fauzi, "The Perception of Religious Leaders in Maintaining the Harmonization in Aceh: An Analysis of Siyash Syar'iyah", *Journal, Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol 1, No. 2 (June 2017), 18 – 33.

⁴⁶ Suprpto, "Religious Leaders and Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1 (2015), 225 – 250.

⁴⁷ Sofia Hayati, 2017, "Kontestasi Ruang Publik: Studi Identitas Kampung Berlabel Agama di Sengkan, Depok, Sleman", Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/24876/>. diakses 23 Desember 2019.

karena masyarakat minoritas yaitu Muslim memprotes terkait pelabelan nama jalan yang mengatasnamakan keagamaan tertentu yaitu Katolik. Hal itu dilakukan sebab masyarakat tidak mendapatkan kemudahan akses untuk membangun tempat ibadah, sehingga masyarakat meminta agar nama jalan tersebut diganti. Sementara Al Makin⁴⁸ dalam artikelnya mengeksplorasi konsep negara sekuler yang ditawarkan tiga pemimpin agama di Indonesia, yaitu: seorang imam Katolik, Nicolaus Driyarkara (1913 – 1967), Mukti Ali (1923 – 2004), dan Munawir Sjadzali (1925 – 2004). Ketiga tokoh tersebut mewakili generasi setelah revolusi untuk kemerdekaan Indonesia tahun 1945, dengan mempertahankan legitimasi negara sekuler untuk Indonesia berdasarkan ideologi negara Pancasila.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh *Health Policy Initiative*⁴⁹ menempatkan peran tokoh agama dalam dunia kesehatan. Mereka menjelaskan bahwa Tanzania adalah negara yang sangat religius, dengan mayoritas orang berkomitmen pada Kristen atau Islam.

⁴⁸ Al Makin, “Not a Religious State: A Study of Three Indonesian Religious Leaders on Relation of State and Religion”, *Journal Indonesia and the Malay World*, Volume 46, 2018 (Published Online: 11 Oct 2017), 95 – 116.

⁴⁹ Health Policy Initiatif, 2013, “Engaging Religious Leaders in the Response to HIV and AIDS in Tanzania”, dalam <https://www.kebijakanaidssindonesia.net/id/component/jdownloads/send/4-policy-brief/151-engaging-religious-leaders-in-the-response-to-hiv-and-aids-in-tanzania> diakses 24 Desember 2019.

Dalam survei multi-negara tentang keyakinan, 93% dari Responden Tanzania mengatakan agama sangat penting dalam kehidupan mereka, 80% melaporkan bahwa mereka menghadiri layanan keagamaan setidaknya setiap minggu satu kali. Dengan otoritas dan pengaruh moral, para pemimpin agama di Tanzania dapat memainkan peran yang kuat dalam menanggapi HIV. Menyadari hal ini, Badan A.S. untuk Pembangunan Internasional mendanai kebijakan Kesehatan Inisiatif di Tanzania (HPI/Tanzania), untuk melibatkan kepercayaan berbasis komunitas dalam mengatasi hambatan utama meningkatkan layanan HIV. Sementara Mark H. Anshel dan Mitchell Smith⁵⁰ menjelaskan bahwa para tokoh agama mempromosikan kebiasaan sehat di antara jemaah. Dengan mengatasi masalah kesehatan, nutrisi, dan kebugaran dari mimbar dan dalam program kegiatan keagamaan. Mereka berkhotbah tentang perlunya hidup sehat. Melalui tindakan tersebut, tokoh agama sebagai agen yang efektif dalam mempromosikan perubahan kritis di bidang kesehatan. Dengan menggunakan lensa yang serupa, Hartini⁵¹ menjelaskan tokoh agama dan tokoh masyarakat

⁵⁰ Mark H. Anshel dan Mitchell Smith, "The Role of Religious in Promoting Healty Habits in Religious Institutions", *Journal of Religioun and Health*, Springer Science and Bussines Media New York, Vol. 52, No. 1 (Marc 2013).

⁵¹ Hartini, "Pandangan Tokoh Agama dan Budaya Masyarakat terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi", *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 6, No. 1, (2011) dalam <http://ejournal.uin->

masih kuat berpandangan bahwa pemakaian alat kontrasepsi lebih pantas dilakukan oleh perempuan dan masih tabu ketika laki-laki menggunakannya.

Selain dari beberapa kajian di atas, sebenarnya diskursus tentang tokoh agama sudah cukup banyak dikaji dan tidak disangkal bahwa tema-tema terkait tokoh agama marak dikaji oleh kalangan akademisi dan praktisi. Meskipun demikian, berangkat dari kajian sebagaimana tercantum di atas, kajian terkait kontestasi untuk memperebutkan legitimasi masyarakat pedesaan, sejauh hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan secara spesifikasi perbincangan kontestasi tokoh agama yang berada di pedesaan. Oleh sebab itu, penelitian ini penulis mendiskusikan tokoh agama dari sisi yang berbeda, di mana penulis mengkaji kontestasi tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat Islam di pedesaan.

E. Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini, penulis mendiskusikan beberapa teori yang dianggap relevan guna membantu memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Landasan teoretis yang dibangun meliputi, tokoh agama, bimbingan Islam, masyarakat pedesaan, dan kontestasi.

Dalam kehidupan masyarakat, tokoh agama merupakan sebutan dari para pengajar ilmu agama, seperti ustaz, kiai, guru, dan sebagainya.⁵² Mereka dianggap masyarakat sebagai orang berilmu pengetahuan agama yang luas dan berakhlak mulia, sehingga masyarakat menghormatinya.⁵³ Ada empat komponen yang melekat pada diri tokoh agama yaitu: pengetahuan agama, kekuatan spiritual, keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas. Ketokohan mereka memang tidak diangkat secara formal sebagai pemimpin.⁵⁴ Akan tetapi disebabkan mereka memiliki sejumlah kualitas unggul, sehingga mereka mencapai kedudukan sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi kondisi perilaku dan psikis individu atau kelompok masyarakat.

Tidak dimungkiri bahwa tokoh agama masih memiliki pengaruh yang sangat besar. Keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, tergantung kepada partisipasi tokoh agama di tempatnya masing-masing. Karena tanpa keikutsertaan tokoh

⁵² Kiai merupakan tokoh yang sangat penting dalam suatu pondok pesantren. Karena maju mundurnya pondok pesantren tergantung dari kewibawaan dari kiai. Oleh sebab itu, tidak dapat disangkal bahwa ketika kiai di salah satu pondok pesantren meninggal dunia, maka popularitas pondok pun akan merosot disebabkan kiai yang menjadi pengganti tidak sepopuler kiai yang telah meninggal dunia tersebut. Lihat Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169

⁵³ Ronald, *Tokoh Agama dalam Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23.

⁵⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 10.

agama dalam kegiatan pembangunan, maka kegiatan tersebut kurang kondusif dan maksimal. Adapun gelar yang diberikan kepada tokoh agama memiliki dua kriteria, yaitu: memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mendapatkan legitimasi masyarakat.⁵⁵ Dalam penelitian ini, masyarakat yang penulis maksud adalah masyarakat desa.

Masyarakat desa merupakan orang-orang yang bertempat tinggal di mana terdapat jumlah penduduk 2.500 orang, yang ditandai dengan derajat intensnya pergaulan dengan sesamanya.⁵⁶ Selain itu, desa dianggap sebagai kesatuan hukum yang memiliki susunan asli yang didasarkan hak asal-usul bersifat istimewa. Corak berpikirnya dalam pemerintahan desa memiliki keanekaragaman, otonomi asli, partisipasi, pemberdayaan masyarakat, dan demokratisasi.⁵⁷ Ketika melihat desa dari letak geografisnya, maka desa adalah hasil perwujudan budaya, politik, sosial, dan geografis yang terdapat di suatu daerah, serta mempunyai hubungan timbal balik dengan daerah yang lain.⁵⁸ Letak geografisnya merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap kegiatan

⁵⁵ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 18.

⁵⁶ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 249.

⁵⁷ H.A.W. Widjaja, *Pemerintahan Desa/Marga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003), 3.

⁵⁸ R. Bintaro, *Dalam Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989).

gotong royong, seperti faktor topografi setempat, faktor iklim yang dapat memengaruhi, baik positif maupun negatif terhadap masyarakat, terlebih bagi para petani. Karena tidak dapat dimungkiri, bencana alam juga dapat menjadi faktor yang harus dilewati secara bersama.⁵⁹ Oleh sebab itu, pengalaman dan pergaulan nasib dapat menimbulkan keakraban dalam hubungan bermasyarakat.

Hubungan yang terbangun dalam kehidupan masyarakat desa terjadi secara kekeluargaan dan jauh terkait pelbagai masalah pribadi. Mereka hidup saling menghayati. Ketika seseorang di antara mereka merasakan suka dan duka, maka seluruh masyarakat pun merasakannya. Pertemuan dan kerja sama dalam sosial lebih diprioritaskan dari pada kepentingan pribadi. Kehidupan masyarakat sehari-hari diwarnai dengan gotong royong, seperti mendirikan tempat ibadah, rumah, bersawah, dan melayat ke rumah orang yang meninggal dunia.⁶⁰ Selain itu, kehidupan keagamaan dalam masyarakat berlangsung sangat serius. Semua kehidupan dan tingkah laku mereka dijiwai oleh agama. Hal tersebut disebabkan cara berpikir masyarakat desa kurang rasional.⁶¹

⁵⁹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi* (Bandung: Mizan, 1998), 141.

⁶⁰ Moh. Fadli, dkk., *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif: Head to A Good Village Governance* (Malang: UB Press, 2011), 98.

⁶¹ Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Penanda Media Group, 2008), 67.

Berbicara terkait masyarakat desa, maka hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam. Tokoh agama adalah aktor yang mampu memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka di tengah masyarakat memiliki pengaruh besar dan dipandang sangat penting. Terlebih kontribusi mereka dalam memberikan bimbingan Islam. Tohari Musnamar mendefinisikan bimbingan Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT. Sehingga demikian itu dapat mencapai kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat.⁶² Selain itu, Anwar Sutoyo mendefinisikan bimbingan Islam sebagai suatu usaha guna membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan dalam pengembangan fitrah keberagamaan yang dimiliki. Sehingga mereka dapat menyadari peran pentingnya sebagai khalifah di bumi dan memiliki fungsi untuk mengabdikan dan menyembah Allah SWT. Sehingga demikian itu, pada akhirnya terjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, alam, dan sesama manusia.⁶³

⁶² Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

⁶³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

Adapun dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat di pedesaan, seorang tokoh agama dituntut untuk memiliki wawasan keilmuan yang luas dan dibarengi dengan pengalaman yang matang. Sehingga hal tersebut memungkinkan mereka mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan dipercayai untuk membimbing mereka. Oleh sebab itu, tidak dimungkiri bahwa untuk mendapatkan legitimasi masyarakat berindikasi terjadinya kontestasi di kalangan tokoh agama. Kontestasi merupakan sistem yang memperebutkan dukungan rakyat.⁶⁴

Antje Wiener menyebutkan bahwa teori kontestasi terdiri dari empat fitur utama, yaitu: Pertama, mencakup tiga jenis norma (norma dasar, prinsip pengorganisasian, dan prosedur standar). Kedua, empat mode kontestasi (arbitrase, musyawarah, pertengkar dan pembenaran). Ketiga, tahap implementasi norma. Keempat, tiga segmen pada siklus validasi norma (validasi formal, pengakuan sosial, validasi budaya). Berdasarkan keempat fitur tersebut, maka dapat mengidentifikasi legitimasi kesenjangan dalam sektor kebijakan apa pun yang dipilih dari tata kelola global.⁶⁵ Oleh sebab itu, Antje Wiener menyebutkan bahwa terjadinya

⁶⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 805.

⁶⁵ Antje Wiener, *A Theory of Contestation* ..., 7.

kontestasi adalah untuk mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari orang lain terhadap dirinya.⁶⁶

Walter Bryce Gallie membagi dua gagasan konsep yang diperebutkan dan persepsinya dalam lintas ilmu sosial, yaitu: Pertama, prinsip sebesar apa kekuatan yang diperoleh atas penerimaan orang lain terhadap mereka. Kedua, persepsi untuk mempertahankan dan mengubah prinsip-prinsip dasar yang tertunda oleh konteks.⁶⁷ Oleh sebab itu, diperlukan makna mendalam untuk mempertimbangkan konsep universal, yaitu dengan menilai peran dan dampak prinsip-prinsip tersebut. Dalam pengertian kritis tersebut, setidaknya kontestasi telah menghasilkan serangkaian konsep yang diperebutkan, terlebih khusus dalam praktiknya.

Tokoh agama memiliki otoritasnya masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Otoritas tokoh agama terbentuk atas akumulasi habitus mereka, baik dari genealogi, pendidikan, dan legitimasi institusi. Selain itu, otoritas tokoh agama pun turut dibentuk dengan kondisi sosial. Pertama, budaya yang menempatkan tokoh agama sebagai orang yang musti dihormati setelah orang tua. Kedua, adanya tradisi *acabis* untuk beragam kepentingan. Ketiga, lahir batin dengan masyarakat. Keempat, dimensi mistis yang dilekatkan

⁶⁶ *Ibid.*, 8.

⁶⁷ Walter Bryce Gallie, *Arts as an Essentially Contested Concepts': The Philosophical Quarterly* (New York: Schocken Books, 1956), 168.

pada tokoh agama. Kelima, loyalitas para jemaah dan masyarakat.⁶⁸ Tokoh agama dianggap dan diyakini memiliki kekuatan spiritual, sehingga keberadaan mereka mendapat dukungan banyak orang. Meskipun demikian, ada juga keberadaan tokoh agama yang kurang dianggap banyak orang. Sehingga hal itu menjadikan dirinya untuk mencari dan membangun otoritasnya sendiri.

Menurut Max Weber, setidaknya ada tiga perspektif terkait fenomena kepemimpinan.⁶⁹ Pertama, kepemimpinan dapat dianggap sebagai kemampuan dalam diri seseorang. Demikian itu menandakan bahwa seseorang tersebut memiliki daya tarik sendiri, sehingga dapat menyebabkan orang lain menerima kehendaknya sebagai sesuatu yang harus diteladani. Hal itu dikarenakan dirinya memiliki sifat yang supernatural dan dapat memperoleh massa yang banyak dari masyarakat. Kepemimpinan yang mendapatkan kekuatan dari orang banyak disebut otoritas karismatik (*charismatic authority*). Kedua, kepemimpinan tidak berkonsentrasi pada kekuatan individu, sehingga otoritasnya dibentuk dari posisi atau status yang dipegangnya. Kepemimpinan seperti ini dikenal dengan otoritas legal (*legal authority*). Kekuatan dan haknya dalam memimpin harus mematuhi prosedur

⁶⁸ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa (Jakarta: Kreasi Wacana, 2015).

⁶⁹ M. Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, Translated by Talcott Parson (New York: The Press Press, 1966), 358.

organisasi yang dipegangnya. Ketiga, keyakinan terhadap waktu dan kebiasaan yang dapat dimiliki oleh individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang memiliki otoritas ini dihormati karena mereka mempunyai kekuasaan dan otoritas yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Kepemimpinan tersebut dikenal dengan istilah otoritas tradisional (*traditional authority*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gejala yang ditimbulkan dari tanggapan, reaksi individu, motivasi, dan lain sebagainya. Kualitatif juga dapat menghasilkan data yang sifatnya menggambarkan apa adanya, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.⁷⁰ Adapun pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan bisa digunakan sebagai proses pengumpulan data kualitatif.⁷¹

Penulis melakukan pengamatan secara langsung demi mengkaji suatu fenomena di lapangan dan membuat

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁷¹ *Ibid.*, 26.

catatan secara luas (ekstensif) berkenaan dengan temuan di lapangan. Kemudian, penulis berupaya semaksimal mungkin memahami objek penelitian dengan cara membaca mimik wajah, menyelami perasaan, dan memahami ucapan yang dikeluarkan oleh informan. Penulis menggunakan bahasa yang menjadi bahasa daerah para informan yaitu bahasa Bangka. Tujuannya agar lebih akrab, terbuka, dan leluasa memahami latar belakang budaya Bangka, karakteristik manusia, dialek, dan keberagaman mereka, sehingga *rapport* antara penulis dan informan (Informan dalam penelitian ini adalah Ustaz Fathur Rozi, Guru Zuhri, anggota bimbingan, masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat) dapat terjalin dengan baik. Penulis mendeskripsikan strategi bimbingan Islam dan kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi selaku tokoh agama yang memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan di Bangka Belitung.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber dan jenis data, yaitu: Pertama, berupa kata-kata dan tindakan. Kedua, berupa sumber tertulis.⁷²

a. Kata-kata dan Tindakan

⁷² *Ibid.*, 157 – 158.

Penulis melakukan pengamatan dan mewawancarai Ustaz Fathur Rozi dan Guru Zuhri terkait peran mereka dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat di Bangka. Penulis mencatat baik secara tertulis, melakukan perekaman suara dengan *handphone*, dan mengambil foto.

b. Sumber Tertulis

Penulis mengumpulkan sumber data tertulis guna membantu proses penelitian di lapangan. Sumber tersebut dikumpulkan dari buku-buku terkait penelitian ini, jurnal, penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain terkait tema ini, dan arsip pemerintahan Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Provinsi Bangka Belitung guna mengenal lebih dekat wilayah tersebut.

3. Tahapan penelitian

Dalam penelitian ini penulis melalui beberapa tahapan penelitian yaitu: pra-lapangan dan pekerjaan lapangan.

a. Pra-lapangan

Dalam tahap ini, penulis memilih lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu berlokasi di Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Penulis melakukan pengambilan

data dengan meminta izin kepada pemerintahan setempat. Perizinan tersebut sudah disampaikan, baik secara komunikasi maupun surat penelitian dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis pun diberikan izin untuk meneliti. Izin diberikan sebab penulis merupakan bagian dari masyarakat Desa Kayu Besi, sekaligus putra daerah Bangka Belitung, sehingga untuk meminta izin guna mengambil data pun diperbolehkan.

Penulis juga memanfaatkan informan pendukung guna membantu penulis memahami lokasi penelitian, kebudayaan, dan lain-lainya dari orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik terkait lokasi penelitian. Penulis memilih informan yang baik, jujur, dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penulis juga menyiapkan pulpen, kertas, buku catatan, perekam suara, dan kamera. Penulis juga berusaha beretika dalam penelitian ini dengan cara mengikuti peraturan, norma agama, sosial masyarakat, kultur, dan sebagainya.

b. Pekerjaan lapangan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyiapkan diri, baik fisik dan mental. Penulis

berperan serta dalam mengamati proses pemberian bimbingan Islam kepada masyarakat dan mewawancarai tokoh agama, masyarakat, dan anggota bimbingan Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi. Posisi penulis di lapangan dikenal oleh masyarakat setempat. Penulis juga berpenampilan sederhana dan sopan tanpa menunjukkan identitas sebagai kalangan akademisi. Penulis berusaha mengakrabkan diri kepada subjek penelitian. Waktu penelitian ini dibatasi oleh penulis sampai data yang diinginkan terpenuhi.

Adapun jadwal penelitian ini, penulis membagikannya menjadi tiga tahapan. Pertama, penulis melakukan wawancara dan observasi awal di lapangan yang telah dilakukan selama liburan semester genap 2019, yaitu Juli – Agustus 2019. Kedua, penulis membuat proposal tesis dan mempresentasikannya di hadapan Dosen Pengampu mata kuliah Seminar Proposal Tesis dan teman-teman kelas. Setelah penulis mempresentasikan proposal tesis, maka penulis menghadap Kepala Prodi untuk mendapatkan pembimbing. Ketiga, penulis mendiskusikan kepada pembimbing agar dapat diarahkan untuk tahap selanjutnya, baik dalam penulisan, pencarian referensi. Setelah itu penulis

turun ke lapangan dari tanggal 15 Desember 2019 – 12 Februari 2020. Penulis menargetkan tesis ini rampung maksimal April 2020.

Penulis di lapangan berperan serta sambil mengumpulkan data. Penelitian ini dibatasi penulis, sebab mengingat waktu dan biaya. Kemudian penulis melakukan pencatatan terkait hasil pengamatan dan wawancara di lapangan. Meskipun demikian, penulis mengakui bahwa tidak bisa melakukan pengamatan dan wawancara mendalam sambil mencatat, sehingga penulis merekam proses wawancara tersebut, dengan syarat adanya persetujuan dari subjek penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

a. Wawancara mendalam

Penulis menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan terkait strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan dan kontestasi yang terjadi antara keduanya di Bangka Belitung. Wawancara dilakukan dengan cara bertatap muka dan pertanyaan bersifat spontan

disesuaikan dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis di lapangan.

Adapun wawancara ini dilaksanakan terhadap beberapa informan/narasumber, yaitu: Guru Zuhri, Ustaz Fathur Rozi, anggota bimbingan Guru Zuhri sebanyak 30 orang (bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja), anggota bimbingan Ustaz Fathur Rozi sebanyak 30 orang (bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja), tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat Desa Kayu Besi sebanyak 20 orang. Untuk mewawancarai terkait strategi bimbingan, penulis mewawancarai Guru Zuhri, Ustaz Fathur Rozi, dan anggota bimbingannya. Sedangkan terkait kontestasi yang terjadi penulis mewawancarai dengan meminta pendapat dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat Desa Kayu Besi.

b. Observasi partisipan

Penulis menggunakan observasi partisipasi untuk mendalami strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan dan kontestasi yang terjadi antara keduanya di Bangka Belitung. Dalam hal ini, penulis berperan menjadi anggota bimbingan mereka agar dapat mengamati secara langsung proses pemberian bimbingan. Penulis berharap

dengan observasi ini maka didapatkan data yang akurat, autentik, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam observasi ini, penulis melakukan pengamatan secara mendalam terkait kehidupan masyarakat Desa Kayu Besi, baik dari segi sejarah desa, kondisi sosial, pendidikan, karakteristik individu, kelompok, dan agama. Selain itu, tentunya penulis mengamati strategi bimbingan Islam yang diberikan Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi pada masyarakat pedesaan, seperti apa bentuk bimbingan, anggota bimbingan, metode bimbingan, dan pelaksanaan bimbingannya. Kemudian penulis juga mengamati cara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan seperti apa kontestasi yang terjadi pada keduanya.

c. Dokumentasi

Penulis mendokumentasikan apa adanya terkait proses pelaksanaan wawancara dan observasi di lapangan. Dokumentasi dapat berupa foto dan rekaman dari proses wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, anggota bimbingan, Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi, serta profil Desa Kayu Besi dan data lain yang dianggap dapat menjadi pendukung. Dokumentasi dilakukan

sebagai data penguat untuk dijadikan argumentasi dan apologi penulis guna mempertahankan hasil penelitian dan pembahasan, serta menjadi bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian.

5. Analisis data

Teknik analisis yang digunakan penulis adalah model Miles dan Huberman. Dalam teknik ini, penulis melakukan proses penelitian secara interaktif dan berlangsung secara kontinu sehingga data yang didapati sudah jenuh dan utuh.⁷³ Penulis melaksanakan teknik analisis ini melalui beberapa aktivitas yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Penulis memfokuskan penelitian ini terkait strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan dan kontestasi yang terjadi antara keduanya di Bangka Belitung. Penulis merangkai, memilah dan memilih pokok pembicaraan yang dianggap penting untuk menjawab fokus penelitian. Penulis merangkum catatan hasil temuan di lapangan sebab dikhawatirkan semakin lama penulis

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 246 – 252.

berada di lapangan, maka persoalan menjadi luas dan rumit. Oleh sebab itu, penulis melakukan reduksi data guna memudahkan untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari data yang lain apabila memang dibutuhkan.

Dalam mereduksi data yang ditemukan di lapangan, penulis dipandu oleh tujuan utama yaitu mendeskripsikan strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat pedesaan dan kontestasi yang terjadi antara keduanya di Bangka Belitung. Tidak sampai di situ, apabila di lapangan penulis menemukan gejala yang dianggap masih asing, maka penulis juga mencatat secara reflektif terkait temuan-temuan di lapangan. Penulis mengakui kekurangwawasan penulis untuk mereduksi data, sedangkan untuk melakukan hal tersebut diperlukan wawasan dan kecerdasan yang tinggi. Oleh sebab itu, penulis mendiskusikan hal ini kepada pembimbing dan orang yang dianggap ahli. Tujuannya, untuk mengasah kemampuan penulis sehingga dapat mereduksi data yang ditemukan di lapangan secara autentik dan kredibel.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah penulis melakukan reduksi data, maka selanjutnya dilakukan penyajian data guna memudahkan data supaya dapat dipahami dan merencanakan proses selanjutnya. Penulis di lapangan bertujuan memperoleh data dari informan dan secara objektif data tersebut diklasifikasikan guna mendapatkan data yang diinginkan. Ketika data telah dikumpulkan dan sesuai dengan tujuan, maka penulis berusaha untuk menyajikannya secara naratif dan apa adanya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penulis dalam hal ini melakukan proses penarikan kesimpulan dan pemeriksaan data awal yang ditemukan di lapangan. Penulis mengemukakan hasil tersebut yang sifatnya sementara, sebab apabila penulis menemukan gejala lain yang dianggap dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini, maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencatatnya. Tujuannya, agar data yang diperoleh di lapangan sudah sesuai untuk menjawab semua permasalahan dan pada akhirnya kesimpulan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh penulis ada beberapa kriteria, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Penulis turut serta di lapangan, berbaur dengan masyarakat sebagai anggota bimbingan dan putra daerah. Demikian itu dilakukan agar data yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Perpanjangan keikutsertaan diperlukan demi adanya pembatas terkait dampak penulis dengan situasi, dan mengurangi kekeliruan penulis.

b. Ketekunan dalam pengamatan

Penulis mengamati secara cermat dan detail terkait data yang ingin dikumpulkan. Kemudian penulis menelaah data yang didapatkan sedetail mungkin sehingga bila sampai pada tahap verifikasi awal dapat disajikan agar dipahami dengan mudah dan sederhana. Penulis berusaha semaksimal mungkin menjelaskan dengan detail terkait proses penelitian yang sudah dilakukan di lapangan.

c. Triangulasi

Dalam tahapan triangulasi, penulis melakukan perbandingan data hasil penelitian dengan wawancara. Perbandingan data yang diungkapkan

Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dengan mengimbangi ungkapan orang lain tentang lokasi penelitian dengan ungkapan penulis yang berperan serta dalam penelitian, mengimbangi situasi dan pandangan subjek penelitian dengan pandangan orang-orang yang di sekitarnya, dan terakhir penulis mengimbangi perolehan wawancara dengan esensi yang berhubungan dengan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Demi keteraturan pemikiran dan memudahkan pembahasan, penulis membagi pembahasan tesis ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, berisi alasan yang melatarbelakangi mengapa diskusi dengan tema “Tokoh Agama, Bimbingan Islam, dan Masyarakat Pedesaan: Kontestasi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka Belitung” sangat layak dilakukan. Setelah masalah diuraikan, penulis membuat rumusan masalah yang menjadi fokus diskusi dan mencantumkan manfaat penelitian agar dapat berkontribusi, baik secara akademis maupun praktis. Kemudian penulis mencoba menganalisis sejauh mana kajian terkait tokoh agama dilakukan dan melakukan *critical review* pada kajian-kajian yang telah dilakukan. Setelah itu penulis menguraikan kerangka teoretis guna membantu menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Selanjutnya penulis menjelaskan

langkah-langkah metodologis untuk menjawab masalah tersebut. Pada akhir bab dicantumkan sistematika penulisan yang merupakan organisasi diskusi yang membingkai seluruh pembahasan.

Bab kedua, menyajikan biografi kedua tokoh agama yang dikaji. Penulis beranggapan bahwa untuk menceritakan seseorang secara utuh tidaklah cukup mengetahui akar budaya di mana orang tersebut dibesarkan, karena berbagai latar belakang juga turut andil dalam membentuk kehidupan seseorang. Dimulai dari siapa kakek-neneknya, kedua orang tuanya, karakteristik keluarganya, lingkungan sekitarnya, sekolah yang membentuknya, guru-gurunya, buku bacaannya, hingga kultur (budaya) yang hidup saat itu, sangat perlu jika ingin menceritakannya secara lebih lengkap untuk diketahui. Semua aspek tersebut diperlukan untuk memberikan pemahaman bahwa keberadaan seseorang itu tidak terlepas dari pengasuhan dan lingkungan yang membesarkannya. Oleh sebab itu, suatu kebanggaan bagi penulis untuk bisa membahas sekilas tentang biografi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi yang turut membentuk karakter dan ketokohan mereka, baik dari keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat, dan kegiatan bimbingan yang dilakukan.

Bab ketiga, mengkaji strategi bimbingan Islam Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi di Bangka Belitung. Strategi bimbingan Islam yang dijelaskan di bab ini meliputi tujuan bimbingan Islam dilaksanakan, metode bimbingan Islam, materi bimbingan Islam, pelaksanaan bimbingan Islam, unsur-unsur dalam bimbingan Islam, dan teknik bimbingan Islam.

Bab keempat, mengulas kontestasi yang terjadi antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi untuk memperebutkan legitimasi masyarakat pedesaan di Bangka Belitung, bahwa mereka pantas untuk diakui dan dihormati. Konfigurasi dari pengakuan tersebut adalah mengakui kebenaran ideologi yang dijalankan, keilmuan yang dimiliki, dan relasi dengan orang-orang yang dinilai memiliki pengaruh, baik dalam bidang keagamaan maupun bidang pemerintahan, serta alasan terkait terjadinya kontestasi di antara mereka.

Bab kelima, berisi kesimpulan akhir yang diulas secara padat, yang menjawab pokok permasalahan tesis ini. Sebagai penghujung seluruh eksplorasi tesis ini, penulis mengemukakan beberapa butir tanggapan terhadap tema yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

“Harapan kami sebagai masyarakat, menginginkan hubungan antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi mudah-mudahan dapat kembali baik seperti dahulu. Kami juga ingin mereka tidak lagi memperlihatkan perselisihan pendapat di hadapan masyarakat. Karena sebagai masyarakat, kami menginginkan agar mendapatkan pemahaman agama dan bimbingan kehidupan dari keduanya”.¹

A. Kesimpulan

Pertanyaan utama penelitian tesis ini adalah bagaimana strategi Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan di Bangka Belitung, bagaimana kontestasi, dan mengapa kontestasi di antara keduanya bisa terjadi. Berdasarkan penjelasan, data dan temuan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, sebagai berikut:

Dalam pemberian bimbingan Islam kepada masyarakat, Guru Zuhri tidak hanya sebatas menyampaikan materi. Namun dia juga menyelesaikan pelbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, baik masalah pribadi, keluarga,

¹ Haji Umar, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 25 Desember 2019.

sosial, dan agama. Layanan bimbingan Guru Zuhri dalam hal ini adakalanya berbentuk bimbingan individu dan ada pula bentuk bimbingan kelompok. Kehadiran masyarakat ke kediaman Guru Zuhri untuk meminta bimbingan dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dikategorikan sebagai layanan bimbingan individu. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukannya juga diminta masyarakat untuk memberikan bimbingan Islam dan menyelesaikan permasalahan, demikian itu dilaksanakan dengan cara berkelompok. Di mana, Guru Zuhri memberikan materi tugas dan materi bebas. Materi tugas dimaksudkan adalah materi yang disampaikan oleh Guru Zuhri dan setelah materi tersebut tersampaikan, mereka pun membahas materi tersebut secara bersama. Adapun materi bebas dimaksudkan adalah materi yang membahas permasalahan anggota bimbingan. Materi tersebut merupakan materi permasalahan yang dihadapi oleh mereka dan diselesaikan secara bersama. Oleh sebab itu, bimbingan semacam ini dinamakan bimbingan kelompok. Tidak hanya itu, Guru Zuhri juga sering dimintai masyarakat untuk mengisi ceramah dan doa di acara-acara keagamaan, seperti khitanan, perkawinan, mauludan, tahlilan, dan lain sebagainya.

Sedangkan bimbingan Islam yang dilaksanakan oleh Ustad Fathur Rozi kepada masyarakat adalah bimbingan yang

hanya sebatas pemberian pemahaman tentang ajaran Islam. Dalam bimbingan tersebut, Ustaz Fathur Rozi tidak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan bimbingan seperti hal itu, dapat dikenal dengan istilah pengajian atau majelis taklim yang menuntut pembimbing lebih aktif dalam menyampaikan materi keislaman. Setelah Ustaz Fathur Rozi menyampaikan materi bimbingan, maka langsung ditutup dengan pembacaan doa. Sehingga demikian itu, tidak terlihat terjadinya interaksi antara anggota bimbingan dan Ustaz Fathur Rozi. Pada kesempatan yang lain, Ustaz Fathur Rozi juga sering diundang masyarakat untuk memberikan ceramah agama di kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti yasinan, tahlilan, tasyakuran, mauludan, dan lain sebagainya. Tampilnya Ustaz Fathur Rozi sebagai pembimbing dalam hal ini menurut hemat penulis adalah upaya untuk merealisasikan fungsi dan tanggung jawabnya yang dianggap sebagai tokoh agama guna memberikan pemahaman keislaman kepada masyarakat.

Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi adalah tokoh agama yang dipercayai masyarakat untuk memberikan bimbingan Islam kepada mereka. Hubungan mereka berdua, awalnya harmonis. Keduanya sering kali terlihat bersama dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat. Namun beberapa tahun kemudian, keharmonisan tersebut terlihat

pudar. Ketidakharmonisan tersebut tampak ketika keduanya tidak pernah bersama lagi. Hal itu dikarenakan perbedaan prinsip. Dari perbedaan tersebut terlihat keduanya saling berkontestasi untuk memperebutkan legitimasi masyarakat atas eksistensi mereka. Kontestasi tersebut terjadi secara tampak. Adapun konfigurasi dari kontestasi yang mereka lakukan, menurut hemat penulis ada tiga hal. Pertama, kontestasi terkait kealiman. Kontestasi ini terlihat keduanya saling menunjukkan kealimannya dengan caranya masing-masing. Kedua, kontestasi kuasa. Otoritas keagamaan Guru Zuhri adalah bentuk pengakuan masyarakat atas dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Guru Zuhri memiliki otoritas karismatik. Sedangkan Ustaz Fathur Rozi membangun otoritasnya dengan bergabung pada beberapa organisasi, seperti FPI, MPI, dan membangun beberapa majelis taklim. Dalam hal ini, otoritas yang dimiliki Ustaz Fathur Rozi adalah otoritas legal. Ketiga, kontestasi ideologi. Pada kontestasi ini, keduanya saling bertarung dengan mempertahankan ideologinya masing-masing. Guru Zuhri yang lebih mencari jalan tengah dapat disebut memiliki ideologi moderat. Sedangkan, Ustaz Fathur Rozi dalam hal ini selalu menunjukkan pendapat yang dapat dikatakan keras. Terlebih dirinya berafiliasi dengan FPI. Oleh sebab itu, dapat

dipahami dan dikatakan bahwa ideologi Ustaz Fathur Rozi adalah berpaham radikal.

Kontestasi antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi berawal dari pada bergabungnya Ustaz Fathur Rozi dengan organisasi FPI pada tahun 2012. Guru Zuhri sudah memberikan nasihat agar Ustaz Fathur Rozi tidak bergabung dengan organisasi tersebut. Hal tersebut dilakukan Guru Zuhri karena mengkhawatirkan nasib pondok pesantren yang sudah dibangun Ustaz Fathur Rozi. Akan tetapi nasihat Guru Zuhri tersebut tidak digubris oleh Ustaz Fathur Rozi, sehingga dirinya tetap memilih bergabung dengan FPI. Melihat hal tersebut, Guru Zuhri akhirnya memilih menghindar, karena berbeda pola pikir dengan organisasi tersebut. Setelah bergabungnya Ustaz Fathur Rozi ke FPI, maka benarlah apa yang dikhawatirkan Guru Zuhri. Alhasil pondok pesantren yang dibangun Ustaz Fathur Rozi tidak terurus dan kegiatan bimbingan kepada masyarakat pun terpaksa ditutup. Demikian itu, dikarenakan Ustaz Fathur Rozi disibukkan dengan kegiatan organisasi. Oleh sebab itu, pertarungan antara Guru Zuhri dan Ustaz Fathur Rozi pun terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Guru Zuhri yang memiliki pengikut terbanyak semakin banyak. Sedangkan Ustaz Fathur Rozi dari banyak semakin sedikit. Mengetahui keadaan tersebut, pada akhirnya Ustaz Fathur Rozi memilih

keluar dari organisasi FPI pada tahun 2020. Dengan alasan bahwa dirinya ingin fokus mengurus pondok pesantren yang telah dibangun di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Dengan demikian, akhirnya Ustaz Fathur Rozi saat ini, membangun kepercayaan masyarakat atas dirinya dan otoritasnya dengan membangun kembali majelis taklim yang diberi nama Daarul Hijroh. Majelis tersebut dibentuk khusus untuk para remaja putri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin merekomendasikan bahwasanya dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat sudah sepatutnya para tokoh agama memiliki strategi untuk melaksanakannya. Tokoh agama harus peka terhadap permasalahan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Demikian itu dimaksudkan bahwa setiap orang yang hidup di masyarakat pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, sebelum tokoh agama memberikan bimbingan Islam, sudah seharusnya pembimbing menanyakan perihal kesiapan para anggota bimbingan. Karena hal itu, sesuai dengan asas kesukarelaan dalam bimbingan. Kesukarelaan dimaksudkan bahwa anggota bimbingan harus memiliki kesiapan atau keikhlasan untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Hal itu harus diperhatikan, karena apabila kesukarelaan sudah

dimiliki anggota bimbingan, maka pelaksanaan bimbingan berjalan dengan maksimal dan optimal. Oleh sebab itu, tokoh agama harus memiliki strategi dalam melihat keadaan itu.

Sebagai tokoh agama yang hidup di tengah masyarakat pedesaan, tokoh agama mungkin tidak harus menampakkan ketidakharmonisan hubungannya dengan sesama tokoh agama di hadapan masyarakat. Karena dikhawatirkan ketidakharmonisan tersebut membuat masyarakat merasa kebingungan harus mengikuti pendapat tokoh agama yang mana. Dengan demikian, tokoh agama harus membangun keharmonisan hubungan sesamanya. Karena jika tokoh agama bersama-sama bersinergi dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat, maka demikian itu akan memudahkan proses pelaksanaan pemberian bimbingan Islam kepada masyarakat. Sebelum tokoh agama memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat, sudah menjadi keharusan bagi tokoh agama untuk mengenal karakteristik masyarakat tersebut, baik individu, kelompok sosial, bahkan kultur mereka.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis berharap adanya perbaikan dan penelitian lebih lanjut untuk melihat lebih lanjut atau sisi lainnya guna memperluas penelitian ini. Dengan demikian, hal itu akan menambah

khazanah keilmuan yang nantinya dapat memberikan kontribusi bagi orang banyak. Dalam penelitian ini, penulis menyingkap secara sederhana terkait strategi tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam kepada masyarakat pedesaan dan cara mereka berkontestasi untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Oleh sebab itu, mungkin untuk para peneliti selanjutnya dapat mendiskusikan strategi tokoh agama dalam memberikan bimbingan Islam pada masyarakat perkotaan dan kontestasinya. Karena hal itu, mungkin menarik untuk diteliti. Mengingat karakteristik masyarakat desa dan kota dapat dikatakan berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku, Artikel, dan Web

Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.

Ahnaf, M. Iqbal dan Danielle N. Lussier. “Religious Leaders and Elections in the Polarizing Context of Indonesia”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 31, No. 3 (October 2019), 227 – 237.

Ali, Yusuf Faisal, “Upaya Tokoh Agama dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama”, *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, Vol. 2, No. 1 (2017).

Amrullah, Bahaudin. 2015. “Peran Kiai dalam Politik: Studi Atas Pemenangan Calon Legislatif oleh KH. Arsyad Bushoiri dalam Perspektif Hukum Islam”, Skripsi: IAIN Tulungagung, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2746/>. diakses 23 Desember 2019.

Anshel, Mark H. dan Mitchell Smith, “The Role of Religious in Promoting Healty Habits in Religious Institutions”, *Journal of Religioun and Health*, Springer Science and Bussines Media New York, Vol. 52, No. 1 (Marc 2013).

Baharudin dan Moh. Nasikin. “Peran Sosial Tokoh Agama dalam Merawat Kerukunan Beragama di Lombok Barat”, *Intutional Repository*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UIN Mataram, (Juli 2018).

Baihaqi, Muhammad Adib. “Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama: Komunikasi Kelompok pada Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang”, dalam <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4402/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20ADIB%20BAIHAQI%20B.pdf>, diakses 12 Desember 2019.

Barnes, Douglas F. “Charisma and Religious Leadership: An Historical Analysis”, *SOURCE: Journal for Scientific Study of Religion*, University of Illinois Urbana-Champaign, Vol. 17, No. 1 (Maret 2013), 1 – 18.

Bintaro, R. *Dalam Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.

Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santosa. Jakarta: Kreasi Wacana, 2015.

Burn, Tom R. *Manusia, Keputusan, Masyarakat*. Jakarta: PT Pranadya Paramita Dandjaja, 1987.

Chaplain, Jhon L. Kallerson. 2014. "National Strategy for Religious Leader Engagements: Interagency Challenges Supporting Combatant Commands", dalam <https://www.iwp.edu/national-strategy-for-religious-leader-engagements-interagency-challenges-supporting-combatant-commands-2/>. diakses 23 Desember 2019.

Cheong, Pauline Hope. "Religious Leaders, Mediated Authority, and Social Change", Routledge: *Journal of Applied Communication Research*, Vol. 39, No. 4 (November 2011), 452 – 454.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Ekaswati, Weny. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006.

Epley, Jennifer L. "Weber's Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics", *International*

Journal of Humanities and Social Science, Vol. 5, No. 7, (July 2015).

Fadli, Moh. dkk., *Pembentukan Peraturan Desa Partisipatif: Head to A Good Village Governance*. Malang: UB Press, 2011.

Fauzi. "The Perception of Religious Leaders in Maintaining the Harmonization in Aceh: An Analysis of Siyasa Syar'iyah", *Journal, Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol 1, No. 2 (June 2017), 18 – 33.

Gallie, Walter Bryce. *Arts as an Essentially Contested Concepts': The Philosophical Quarterly*. New York: Schocken Books, 1956.

Gemilang, Kemas Muhammad. 2015. "Peran Tokoh Agama dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/17177/>. diakses 13 Desember 2019.

Haider, Huma. "Religious Leaders and the Prevention of Electoral Violence", *GSDRC Helpdesk Research Report 1366*, University of Birmingham, (May 2016).

- Hannan, Abd. "Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral: Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan Blater dalam Pertarungan Politik Lokal Madura", *Jurnal Sosiologi Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 12, No. 2 (2018).
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Hanaviah, Julsyaf. "Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama: Studi pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran", dalam <http://repository.radenintan.ac.id/4493/1/SKRIPSI.pdf>, diakses 13 Desember 2019.
- Hartini. "Pandangan Tokoh Agama dan Budaya Masyarakat terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi", *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 6, No. 1, (2011) dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/article/view/2120> diakses 24 Desember 2019.

Hasan, Noorhaidi dan Anas Aijudin. “Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa”, Ibnu Burdah, Najib Kailani, dan Munirul Ikhwan (ed.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di kota-kota Indonesia*, (Yogyakarta: PusPIDep, 2019), 4.

Hayati, Sofia. 2017. “Kontestasi Ruang Publik: Studi Identitas Kampung Berlabel Agama di Sengkan, Depok, Sleman”, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/24876/>. diakses 23 Desember 2019.

Health Policy Initiatif, 2013, “Engaging Religious Leaders in the Response to HIV and AIDS in Tanzania”, dalam <https://www.kebijakanidsindonesia.net/id/component/jdownloads/send/4-policy-brief/151-engaging-religious-leaders-in-the-response-to-hiv-and-aids-in-tanzania> diakses 24 Desember 2019.

Hoesterey, James B. “Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, and Civic Virtue in Indonesia”, *City and Society*: American Anthropological Association, Vol. 24, Issue 1, (2012), 38 – 61.

Ismutadi. 2018. “Penerapan Etika Islam dalam Pembangunan Masyarakat: Studi Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Bandar Agung”, dalam <http://repository.radenintan.ac.id/3416/1/Ismutadi.pdf>, diakses 13 Desember 2019.

Jamil, Fahrur Rozi. 2010, “Kharisma Tokoh dan Kekuasaan Politik: Studi Kasus RKH Fuad Amin Imron dalam Pilkada Bangkalan tahun 2008”, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/4044/> diakses 24 Desember 2019.

Karim, Khairulnizam Mat, dkk. “Role of Religious Leader in Interfaith Dialogue towards Conflict Resolution: An Islamic Perspective”, *International Journal of Education and Research*, Vol. 2, No. 6 (June 2014), 77 – 88.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Khatimah, Khusnul. “Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas: Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Abad 21”, dalam http://repository.iainpurwokerto.ac.id/345/1/khusnul%20khotimah_PERAN%20TOKOH%20AGAMA%20DA

LAM%20PENGEMBANGAN%20SOSIAL%20AGA
MA.pdf., diakses 12 Desember 2019.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami: Kiai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

Makin, Al. "Not a Religious State: A Study of Three Indonesian Religious Leaders on Relation of State and Religion", *Journal Indonesia and the Malay World*, Volume 46, 2018 (Published Online: 11 Oct 2017), 95 – 116.

Mahadi, Ujang. 2015. "Komunikasi Politik Kiai pada Kampanye Pemilu", *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, IAIN Kudus, Vol. 9, No. 2, (2015).

Minan, Khoirul. 2015. "Sinergi Local Strongmen: Pengusaha dan Tokoh Agama dalam Pemilihan Legislatif 2014 di Demak", Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/16848/>. diakses 23 Desember 2019.

Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Nabi, Malik Bin. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Nuha, Ulin. “Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik: Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh di Partai Persatuan Pembangunan”, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/160785-ID-peran-politik-kiai-dalam-proses-politik.pdf> diakses 23 Desember 2019.

Nurjannah, Siti. 2017. “Peran Tokoh Agama dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (Risma) di Desa Sritejo, Kencono, Kota Gajah Lampung Tengah”, Tesis: IAIN Metro, dalam <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1738/>, diakses 24 Desember 2019.

Piyanoro. 2017, “Peran Tokoh Agama dalam Merajut Pluralitas: Studi Kasus Tokoh Agama Islam Kecamatan Kartasura”, dalam <http://eprints.ums.ac.id/55794/>, diakses 12 Desember 2019.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Bahasa Indonesia* (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Putra, Ferdian Ardani dan Finish Rimbi Kawindra, “Komunikasi Tokoh Agama dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama: Studi Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Kec. Senduro, Kab. Lumajang”, *Prosiding SNasPPM*, Vol. 3, No. 1 (2018), 291 – 296.

Qadir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Rahmawanto, Sulis. 2016. “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat”, dalam https://www.researchgate.net/publication/330660605_PERAN_TOKOH_AGAMA_DALAM_MEWUJUDKAN_KETERATURAN_MASYARAKAT, diakses 13 Desember 2019.

Ro’fah dan Eva Latipah. “Strategi Bertahan dan Aktivitas Pendidikan Islam di Kawasan Minoritas”, kontributor, *Ulama dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 213 – 214.

- Ronald. *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sakdan, Ibnu. 2017. “Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya”, *Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id/329/>, diakses 12 Desember 2019.
- Sandal, Nukhet A. *Religious Leaders and Conflict Transformation: Northern Ireland and Beyond*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2017.
- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siregar, Ferry Mumamadsyah, dkk., “Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java”, *KAWISTARA: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2013), 117 – 226.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Sofianto, Arif. “Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02 (Desember 2015), 161 – 172.

Sulistyanto, Widayat. 2007. “Peranan Tokoh Agama dalam Perubahan Sosial Komunitas Pemulung di Kampung Sidomulyo, Kecamatan Tegalrejo Kodya, Yogyakarta”, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Togyakarta, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/36136/> diakses 23 Desember 2019.

Supartini. 2018. “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung, Desa Sendang, Ngrayun, Ponorogo”, dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id/4399/1/pdfjoiner.pdf>. diakses 12 Desember 2019.

Suprpto. “Religious Leaders and Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1 (2015), 225 – 250.

Supriyanto. 2016. “Peran Tokoh Agama dalam Dinamika Pembangunan Masyarakat di Desa Ketanongeng Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan”, dalam

<https://lib.unnes.ac.id/27468/> diakses 13 Desember 2019.

Steenbrink, Karel Adriaan. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Stompka, Pior. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Penanda Media Group, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Toweren, Karimi. 2018. "Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, UIN Ar-Raniry, Vol. 1, No. 2, 2018, 258 – 272.

Weber, M. *The Theory of Social and Economic Organization*, Translated by Talcott Parson. New York: The Free Press, 1966.

Widjaja, H.A.W. *Pemerintahan Desa/Marga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2003.

Wiener, Antje. *A Theory of Contestation*. New York: Springer, 2014.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Sumber informasi di lapangan

H. Hamzah, Wawancara, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 20 Desember 2019.

Observasi pada tanggal 15 – 18 Desember 2019.

Wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Kayu Besi, 12 – 18 Desember 2019.

Guru Zuhri, Wawancara, di Kediannya, Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 23 Desember 2019.

Zuna, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, 23 Desember 2019.

Zaliha, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 26 Desember 2019.

Observasi ke Kediaman Guru Zuhri di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 23 Desember 2019 – 20 Januari 2020.

Muhimmah, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 28 Desember 2019.

Ustaz Fathur Rozi, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 27 Desember 2019.

Kuris, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, kediannya di Desa Kayu Besi, 19 Januari 2020.

Solnah, warga Desa Kayu Besi, *Wawancara*, 09 Januari 2020.

Diambil dari Profil Desa Kayu Besi, pada tanggal 26 Januari 2020.

Kuris, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, 19 Januari 2020.

Tamrin, Ketua Masjid, *Wawancara*, di Masjid Baitul Izzah, Jum'at, 17 Desember 2019.

Observasi kegiatan pengajian di Desa Kayu Besi, 12 – 19 Desember 2019.

Zulkarnain, *Wawancara*, Kediannya di Bangka Belitung, 25 Desember 2019.

Yuliana, *Wawancara*, Kediannya di Bangka Belitung, 04 Januari 2020.

Tarmizi, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 24 Desember 2019.

Haji Umar, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kediannya di Desa Kayu Besi, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka, 25 Desember 2019